BAB II

PERILAKU *EKSIBISIONISME* DAN PERILAKU PORNO AKSI

A. Perilaku *Ekibisionisme* Dan Perilaku Porno Aksi

Dalam masyarakat ada yang mengenal perilaku-perilaku menyimpang baik dalam perilaku penyimpangan kejahatan, perbuatan yang menyimpang bahkan ada perbuatan penyimpangan seksual, perbuatan-perbuatan penyimpangan sangat meresahkan masyarakat, kata penyimpangan berarti suatu hal yang tidak wajar atau tidak bisa diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak perilaku penyimpangan seksual berjenis (*Paraphilia*). *Paraphilia* adalah suatu perbuatan penyimpangan seksual yang didorong oleh imajinasi untuk dipaksakan untuk melakukan perbuatan penyimpangan seksual tersebut, ada yang membuat resah masyarakat dan ada yang melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti yang saya baca dalam beberapa literatur dan beberapa jurnal tentang ciri-ciri penyimpangan seksual seperti *pedofilia*, *vetisme* dan *eksibisionisme* ¹perilaku penyimpangan ini bukan baru saja terjadi di Indonesia tetapi sudah banyak terjadi dan banyak yang meresahkan masyarakat.

Salah satu perilaku penyimpangan yang saya baca dari beberapa literatur adalah *eksibisionisme*. Perbuatan *eksibisionisme* sudah banyak terjadi akhir-akhir ini, perilaku *eksibisionisme* ada yang memang digolongkan sebagai penyakit atau penyimpangan seksual bertipe (*Paraphilia*) yang disertai dengan surat *Visum* dari ahli, ada juga yang disengajai untuk melakukan perbuatan *eksibisionisme* karena terdorong meminum-minuman alkohol dan menyukai nonton film-film porno

¹ Andini Martiasari. (2019). *Kajian Tentang Perilaku Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual Dalam Sudut Pandang Sosiologis Dan Hukum Pidana Indonesia*, Vol,2 No 1

sehingga nafsu yang ditimbulkan tidak dapat terkontrol, biasanya seseorang yang sengaja melakukan perbuatan *eksibisionisme* adalah seseorang yang lajang atau tidak berkeluarga sehingga tidak bisa meluapkan nafsunya.

Perilaku *eksibisionisme* adalah suatu dorongan atau fantasi untuk memamerkan dan mempertontonkan alat kelamin kepada orang yang tidak dikenal, jikalau perbuatan tersebut tidak dilakukan maka pengidap *eksibisionisme* akan mengalami depresi, cemas, dan tidak dapat menjalankan aktivitas keseharian dengan baik, biasanya pengidap *eksibisionisme* tidak dapat mengontrol perbuatannya.

Pengidap *eksibisionisme* memiliki kelainan seksual pada area psikologis yang mana seseorang akan merasa puas disaat memamerkan atau menunjukkan alat kelaminnya kepada orang lain yang tidak dikenalnya.² Adapun beberapa ciri-ciri perilaku *eksibisionisme* yaitu:

- a. Perilaku *eksibisionisme* terjadi selama 6 bulan. Imajinasi, dorongan atau perilaku yang menimbulkan nafsu atau gairah seksual yang berhubungan dengan memamerkan alat kelamin kepada orang lain yang tidak menduganya;
- b. Pengidap *eksibisionisme* melakukan perbuatannya berdasarkan dorongan kelainan seksual tersebut menyebabkan pengidap mengalami disstres atau interpersonal;
- c. Seseorang yang menjadi korban tidak bersedia melihat alat kelamin pelaku dan bahkan menghindar serta mencoba untuk pergi;

² Cynthia Lova. *Psikolog Ungkap Pelaku Eksibisionisme Senang Divideokan Korbanya*, diakses dari: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/28/06284971/psikolog-ungkappelaku-ekshibisionisme-senang-jika-divideokan-korbannya>, terbit pada 28 Januari 2020, diakses pada 3 Juli 2022

d. Pengidap *eksibisionisme* yang sengaja memamerkan alat kelamin kepada korban sudah mengalami interaksi seksual tanpa melakukan hubungan badan.³

Eksibisionisme merupakan penyakit atau gangguan sex jenis *paraphilia*, *paraphilia* atau fantasi seksual merupakan salah satu bentuk *seksual order deviation* atau penyimpangan seksual.⁴ Ada beberapa jenis-jenis *eksibisionisme* sebagai berikut:

1. *Mooning*. Adalah menunjukkan atau memamerkan pantat kepada orang yang tidak dikenal didepan umum baik pria maupun wanita;
2. *Flashing*. Adalah menunjukkan atau memamerkan bagian payudara kepada korban biasanya hal seperti ini dialami oleh wanita. Biasanya perbuatan ini ada yang direkam ada juga yang langsung mengeluarkan payudaranya ditempat umum;
3. *Reflectoporn*. Adalah mengambil atau memfoto orang yang sedang telanjang atau dalam keadaan tidak memakai pakian apapun tanpa diketahui oleh korban dan mengupload gambar tersebut ke internet agar bisa dilihat banyak orang.⁵

Pada umumnya seseorang yang mengidap *eksibisionisme* mempunyai perilaku yang berbeda-beda seperti dibawah ini:

³ Roudotulaula dan Mila. *Eksibisionisme Dalam Prespektif Hadis*, Jurnal Kelas Menulis Mahasiswa Ushuluddin, Vol,19, No 9 (2020)

⁴ Morgan dan Clifford Thomas. *Introduction To Psychology*, Grew Hill Book Co, Singapore, 1986, hal. 28

⁵ Margaretha. *Memahami Gangguan Eksibisionistik Sebagai Gangguan Penyimpangan Seksual Dengan Dsm V*, diakses dari: <https://psikologiforensik.com/2014/01/05/memahami-gangguan-eksibisionistik-sebagai-gangguan-penyimpangan-seksual-dengan-dsm-v/#more-455>, terbit pada 5 Januari 2014, diakses pada 4 Juli 2022

- a. Mempunyai dorongan untuk memamerkan alat kelaminya kepada orang yang tidak dikenal tanpa ada niat untuk melakukan hal-hal yang lebih dari itu;
- b. Pengidap *eksibisionisme* kebanyakan pada laki-laki *hetero seksual* yang mempertontonkan dan memainkan alat kelaminya ditempat umum kepada perempuan yang remaja maupun yang sudah dewasa, jika yang melihat merasa takut, cemas, dan terkejut hal-hal tersebutlah yang membuat pelaku *eksibisionisme* merasakan kenikmatan dan kepuasan;
- c. Sebagian pengidap *eksibisionisme*, *eksibisionisme* adalah satu-satunya cara untuk menyalurkan kepuasan seksualnya, tetapi bagi penderita *eksibisionisme* lainnya kegiatan memamerkan dan mempertontokan alat kelaminya berjalan dengan kehidupan seksual seperti biasanya;
- d. Pengidap *eksibisionisme* biasanya tidak dapat mengontrol dorongan keinginan mereka untuk memamerkan dan mempertontonkan alat kelaminya.⁶

Perilaku *eksibisionisme* merupakan gangguan yang dicirikan dengan adanya dorongan seksual untuk memperlihatkan atau memamerkan alat kelamin kepada orang lain, ada yang memang sengaja untuk memamerkan alat kelaminya karena dibawah pengaruh alkohol dan menonton film porno sehingga tidak tahan dan meluapkan nafsuya kepada orang lain, ada juga yang diagnosis gangguan sex jenis *paraphilia* atau gangguan seksual. Perilaku *eksibisionisme* lebih cenderung laki-laki

⁶ Rusdi Maslim. *Diagnosis Gangguan Jiwa*, Nuh Jaya, Jakarta, 2013, hal. 113

mereka memperlihatkan alat kelamin memiliki tujuan untuk membuat kaget korban yang diincarnya dan ia sendiri merasakan kepuasan seksual terhadap hal tersebut.

Pengidap *eksibisionisme* lebih cenderung laki-laki sedangkan pelaku *eksibisionisme* perempuan tidak begitu diketahui, tetapi jumlahnya diyakini lebih rendah dari jumlah pelaku laki-laki. Lebih lanjut, dorongan untuk melakukan *eksibisionisme* dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Gangguan Psikologis. Kepribadian individu mempengaruhi terjadinya perilaku *eksibisionis*. Orang dengan kepribadian anti sosial, pecandu alkohol, dan pedofil memiliki kemungkinan besar untuk menjadi *eksibisionis*;
- b. Lingkungan. Faktor lingkungan sangatlah penting yang membuat pengidap *eksibisionisme* melakukan perbuatannya. Dalam setiap individu mempunyai lingkungan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Jikalau lingkungan yang menjadi tempat bergaul atau tempat beraktivitas sehari-hari tidak baik atau negatif yang menontankan hal-hal berbau porno maka perbuatan *eksibisionisme* sering kali terjadi.⁷
- c. Biologis. Dalam faktor ini pengidap *eksibisionisme* mempunyai tingkat hormon testoteron sangatlah tinggi. Testoteron adalah hormon yang mempengaruhi dorongan seksual pria maupun wanita. Hormon inilah yang membuat pengidap *eksibisionisme* tidak bisah menahan dorongan untuk melakukan perbuatannya;
- d. Trauma masa anak-anak. Faktor ini adalah faktor yang mana menentukan perkembangan seseorang pengidap *eksibisionisme*. Dimana anak-anak

⁷ Fahrul Rozi dan Nuram Mubina. *Gambaran Perilaku Eksibisionis Pada Perempuan Dalam Komunitas Nude Photography Di Jakarta*. Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang Vo,1, No.2 (2016)

pada masa lalu menjadi korban pelecehan seksual dan meneruskan sampe ke tahap dewasa.

Pengidap *eksibisionisme* melakukan perbuatannya karena suatu dorongan yang kuat dan tidak dapat mengendalikan perbuatannya. Pengidap *ekibisionisme* biasanya melakukan kegiatannya dimuka umum, target dari pelaku ialah para wanita yang tidak dikenal untuk memamerkan alat kelamin kepada mereka sehingga pelaku merasa terangsang dan puas.

Eksibisionisme masuk kedalam ranah pornografi yang mana perbuatan *eksibisionisme* suka memamerkan dan mempertontonkan alat kelaminya kepada orang yang tidak dikenal dimuka umum, pembahasan dari pornografi lebih cenderung ke penyebaran kegiatan seksual lewat media elektronik, maka *eksibisionisme* lebih masuk ke dalam pembahasan porno aksi.

Berbicara soal Porno aksi tidak terlepas dari Pornografi. Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani (*Porne*) yang berarti perempuan jalan atau pelacur dan *Grafein* yang berarti menulis.⁸ Dalam pengertian pornografi objek utamanya ialah perempuan. Pornografi berarti penggambaran perbuatan atau tingkah laku secara telanjang atau bugil dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi.⁹ Kemudian dalam perkembangan pornografi dipahami dengan tiga (3) pengertian yaitu:

1. Cabul. Perbuatan cabul yang merendahkan kaum wanita;
2. Kualitas hidup yang negatif. Yang lebih terdorong untuk melihat gambar-gambar, video porno, kosa kata yang kasar dan humor yang vulgar;

⁸ M Sa'abah. *Perilaku Seks Menyimpan Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, UI Press, Jakarta, 2001, hal. 64

⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 899

3. Mengacu pada perbuatan atau tingkah laku yang merusak mental manusia.

Dalam poin ke 3 (tiga) terdapat pengertian dari porno aksi, karena konteks porno aksi lebih cenderung ke perbuatan atau tindakan yang mengarah pada hal-hal yang merusak kesusilaan seseorang. Menurut “Neng Djua bedah Porno aksi seperti wanita yang sedang menari dengan keadaan bugil di muka umum, dan kalau kedatangan ada yang merekam dan memperluaskan video tersebut dan ditonton oleh banyak orang lewat media elektronik maka disebut pornografi”.

Perilaku porno aksi merupakan suatu tindakan melawan hukum yang hampir sama pengertiannya dengan pengertian pornografi didalam Undang-undang No 44 Tahun 2008 (selanjutnya disebut UU Pornografi) menjelaskan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”.

Porno aksi lebih cenderung ke tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dimuka umum seperti memainkan dan memamerkan alat kelamin dimuka umum, perilaku *eksibisionisme* dapat digolongkan dalam porno aksi karena pelaku *eksibisionisme* dengan sengaja memamerkan alat kelaminya kepada orang-orang yang tidak dikenal bertujuan untuk mencapai kepuasan tersendiri bagi pelaku.

B. Perilaku Penyimpangan Seksual Dalam Perundang-undangan Indonesia

Perkembangan jaman dewasa ini, terindikasi turut menimbulkan banyaknya kasus yang yang terjadi yang bernuansa seksualitas, kasus-kasus tersebut terjadi tidak terlepas dari faktor penyimpangan seksual yang meresahkan masyarakat.

seperti pemerkosaan maupun pencabulan. Istilah penyimpangan seksual (*Sexual Deviation*) atau sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (*Sexual Abnormality*). Terjadinya penyimpangan seksual merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual dirinya dengan cara tidak normal atau menyimpang.¹⁰

Menurut Suyanto penyimpangan seksual adalah kegiatan atau aktivitas seseorang secara seksual yang ditempuh untuk mendapatkan kenikamatan dan kepuasan seksual dengan cara tidak wajar¹¹. Biasanya cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah memakai objek seks yang tidak wajar. Penyebab dari terjadinya penyimpangan seksual ini tidak terlepas dari faktor psikologis dan kejiwaan, ada juga yang mengalami trauma akibat kenangan masa kecil, lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Secara umum, penyebab terjadi penyimpangan seksual ada beberapa faktor yang mencakup dari dalam dan dari luar pribadi yang saling berkaitan seperti:¹²

1. Faktor Internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau pribadi seseorang, pengaruh dari faktor ini biasanya berasal dari dalam diri seseorang biasanya penyimpangan yang terjadi dalam diri seseorang karena faktor *Herediter* atau penyakit keturunan;
2. Faktor Eksternal. Faktor ini cenderung ke luar pribadi seseorang atau penyebab terjadinya ialah faktor dari luar pribadi, ada beberapa faktor eksternal yang membuat atau mempengaruhi seseorang melakukan penyimpangan seksual yaitu:

¹⁰ Achmad A. Abidin, "Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Penegahanya di Kabupaten Jombang", IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, Banyuwangi, 2017, hal. 546

¹¹ *Ibid.*

¹² Sarwono dan Sarlito W. *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 188

a. Keluarga.

Salah satu faktor yang penting adalah orang tua, ketidaktahuan orang tua maupun sikap untuk mengajarkan atau membicarakan seks terhadap anak, bahkan ada orang tua yang menjaga jarak terhadap anak dalam mengajarkan permasalahan seks. Akibatnya kurang pengetahuan anak terhadap perilaku seks yang baik. Peran penting orang tua terhadap mengajarkan seksual terhadap anak adalah salah satu faktor yang penting agar anak mengetahui permasalahan-permasalahan seks, agar tidak terjadi penyimpangan seksual;

b. Media Masa atau *Handpone*.

Di era perkembangan zaman yang begitu cepat mendapatkan informasi berupa gambar-gambar atau video-video yang berbaur seksualitas. Faktor tersebut harus dibatasi dan diawasi dengan baik, kalau tidak dibatasi dengan baik akan memberikan dampak yang sangat buruk sehingga bisa membuat rangsangan seksual dan dampaknya pada penyimpangan seksual.¹³

c. Lingkungan.

Salah satu faktor yang sangat penting terjadinya penyimpangan adalah lingkungan pergaulan. Setiap orang pastinya mempunyai ruang lingkup bersosialisasi. yaitu lingkungan bermain, lingkungan belajar. Peran individu lain (selain keluarga) mempunyai faktor sangat penting dalam perkembangan seseorang. Harus melihat apakah lingkungan yang di tetapi adalah lingkungan yang positif, akan tetapi kalau lingkungan

¹³ *Ibid.*

yang negatif dapat menyebabkan seseorang dapat melakukan penyimpangan seksual.

d. Pernah Menjadi Korban.

Faktor yang sangat penting membuat seseorang melakukan penyimpangan adalah pernah menjadi korban pemerkosaan, korban pencabulan. Faktor ini membuat seseorang yang masa lalunya pernah menjadi korban paling rentang dalam melakukan penyimpangan karena seseorang sudah terlanjur merasakan sensasi tersebut sehingga munculah perbuatan atau keinginan untuk tetap melanjutkan penyimpangan tersebut.

e. Alkhol dan Obat-Obatan.

Faktor ini adalah faktor eksternal yang sering di jumpai, minuman alkohol dan obat-obatan adalah faktor yang sering membuat seseorang terdorong dan pengaruh untuk melakukan perbuatan penyimpangan seksual.¹⁴

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk tujuan kesenangan seksual yang tidak pantas. Orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilakunya dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral dan agama karena kekhawitiran akan munculnya penolakan dan diskriminasi dari lingkungan, ada beberapa bentuk-bentuk penyimpangan seksual sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid. hal. 190*

- a. Laki-laki tertarik dengan laki-laki atau (*Homoseksual*)
Homoseksual, merupakan orang yg merasakan atau hanya tertarik hanya dengan jenis kelamin yang sama, laki-laki senang sama laki-laki . Defenisi homoseksual bukan hanya diberlakukan buat laki-laki, sebenarnya perempuan yang hanya senang terhadap sesamanya pula termasuk pada kategori homoseksual, namun lebih dikenal menggunakan kata lesbianisme padahal arti homo sendiri berarti sama, homogen atau satu golongan. Bagi homoseksual dalam pasangan laki-laki dengan laki-laki. Cara pemuasan seksual sedikit berbeda, dimana seseorang laki-laki homoseksual bisa mencari obyek mangsanya diantara laki-laki yang tidak bertendesi homoseksual, bahkan antara lain anak-anak dibawah umur, menggunakan rayuan-rayuan dan janji-janji terdapat pula yang tersembunyi melakukan homoseksual lantaran mereka termasuk biseksual.
- b. Pecinta seks anak (*Pedofilia erotica*)
berdasarkan istilah *paido* (anak) & *phein* (mencintai). Orang dewasa yang merasakan kepuasan seksual menggunakan persetubuhan dengan objeknya anak-anak. Biasanya dilakukan oleh orang yg memiliki kelainan mental. *Pedofil* membahayakan perkembangan seksualitas anak-anak oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan pada hal misalnya, melarang anak buat melakukan pergaulan, jangan cepat mempercayai orang yang tidak dikenal. Seorang pedofilia umnya impoten atau kurang paten pada interaksi heteroseksual atau ketertarikan seksual yang normal biasanya.¹⁵
- c. Waria (*Transvetisme*)

¹⁵ *Ibid.* hal. 548

Transvetisme adalah seorang yang secara anatomis laki-laki, tetapi secara psikologis merasa dan menganggap dirinya seorang perempuan. Ia akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan untuk mendapatkan kegairahan seksual. Seorang *transvetisme* memakai pakaian wanita lengkap dengan *wig*, *make up* dan perhiasan. Ia dapat begitu teliti dan mahir sehingga penampilannya tampak sekali mirip dengan wanita. Dalam masyarakat kita dikenal dengan istilah banci atau waria.

d. Pegintip (*Voyeurisme*)

Voyeurisme adalah suka mengintip orang yang lagi berhubungan seks atau suka melihat alat kelamin orang lain, yang jelas mereka seperti itu dengan sengaja alias punya niatan khusus untuk kegiatan seperti tadi dan sudah menjadi kebiasaan mereka. *Voyeurisme* ini dasarnya dilakukan supaya mendapatkan kepuasan tersendiri bagi pengidapnya.

e. Memamerkan alat kelamin (*Eksibisionisme*)

Kata *eksibisionisme* berasal dari bahasa latin yaitu *exhibere*, yang berarti menunjukkan atau memamerkan. Adapun menurut istilahnya orang yang merasa puas dengan memamerkan alat kelaminnya kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual, tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tidak dikenalnya itu. Misalnya, pria memamerkan alat kelamin genitalnya dan wanita memamerkan payudara. Kepuasan seksual didapat dari melihat reaksi seperti takut, kagum atau jijik yang berasal dari orang yang menyaksikanya. Orgasme dicapai dengan melakukan masturbasi pada waktu atau setelah itu. Penyebabnya antara lain pemalu, merasa tidak

aman, rendah diri dan sebagainya. Gejala ini lebih banyak terdapat pada pria.

f. Hubungan Intim Sedarah (*Insestus*)

Hubungan seksual pria dan wanita yang mempunyai ikatan darah atau keluarga seperti ayah dan anak, ibu dan anak, antara sesama saudara, penyimpangan ini mempunyai suatu kertetarikan atau dorongan lebih menyukai saudara atau anaknya sendiri.

g. Seks Dengan Kekerasan (*Sadisme*)

Penyimpangan seksual ini lebih cenderung ke tindakan atau perbuatan seseorang yang sedang melakukan hubungan badan, penyimpangan ini menyukai disaat melakukan perbuatan seksual dengan secara kekerasan ada yang memukul, menyiksa, diikat, dan dicambuk dengan cara-cara tersebutlah pengidapnya akan merasa sangat puas ketika melakukan kegiatan seksual.¹⁶

h. Pencinta Mayat (*Nekrofilia*)

Penyimpangan ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk melakukan hubungan badan dengan mayat atau orang yang sudah meninggal untuk mencapai kepuasan seksual bagi pengidapnya. Biasanya orang yang mengidap *Nekrofilia* adalah orang yang mempunyai sifat tertutup yang suka minder, pemalu.

i. Seks Dengan Hewan (*Bestialitas*)

Dalam penyimpangan ini seseorang yang mengidap lebih tertarik kepada binatang atau hewan. Biasanya pria dan wanita yang memelihara anjing

¹⁶ *Ibid.* hal. 551

yang sangat disayanginya dan mengajarkan untuk menjilati kemaluan pemiliknya. Bahkan ada yang sampai melakukan hubungan badan dengan hewan peliharaan tersebut.¹⁷

Penyimpangan-penyimpangan seksual sebagaimana yang telah disebutkan diatas tersebut ada yang memang sudah diatur Undang-Undanganya ada juga yang belum diatur seperti, *Bestialitas, homoseksual, waria*. Dan ada juga yang sudah diatur didalam Perundang-Undangan Indonesia.

Dalam Perundang-Undangan di Indonesia penyimpangan-penyimpangan seksual diatur dalam perundang-undangan seperti, *pedofilia, eksibisionisme*, dalam perundang-undangan, larangan hubungan sesama jenis hanya terhadap orang-orang yang melakukannya dengan dengan anak dibawah umur.

Jika *homoseksual* ini dilakukan oleh orang-orang yang sama-sama dewasa dan sama-sama suka, maka hubungan seksual itu tidak dilarang oleh undang-undang tetapi melanggar norma-norma yang hidup ditengah masyarakat sedangkan *pedofilia* sama aturanya diatur dalam hukum pidana pasal 290 KUHP yang berbunyi barang siapa melakukan perbuatan cabul dengan anaknya, anak tirinya, anak angkatnya, anak dibawah pengawasannya yang belum dewasa, atau dengan orang yang belum dewasa yang pemeliharanya, pendidikan atau penjagaanya diserahkan kepadanya ataupun dengan bujangnya atau bawahanya yang belum dewasa, diancam dengan pidana penjara lama tujuh tahun.¹⁸ Sedangkan *eksibisionisme* diatur dalam KUHP khususnya dalam pasal 281 Kuhp yang berbunyi diancam pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

¹⁷ *Ibid.* hal. 552

¹⁸ Neng Djubaedah. *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*. Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2010, Hal. 8

C. Dampak Perilaku *Eksibisionisme* Dan Pelanggaran Hukum Pidana

Ada banyaknya kasus yang terjadi karena penyimpangan seksual, sampai meresahkan masyarakat salah satunya ialah penyimpangan seksual berjenis *eksibisionisme*, perbuatan *eksibisionisme* sering kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan korban-korbanya ialah anak-anak dan wanita yang sudah dewasa.

Perilaku *eksibisionisme* merupakan suatu kelainan seksual yang mana pengidapnya suka untuk memamerkan dan mempertontonkan alat kelaminnya kepada wanita remaja dan yang sudah dewasa sehingga membuat dampak yang sangat besar bagi korban seperti berikut: ¹⁹

a. Gangguan Cemas

Cemas merupakan reaksi psikologis yang normal ketika seseorang menghadapi keadaan mencekam atau situasi di luar harapannya. Namun, jika hal tersebut terjadi berkepanjangan dan berdampak pada kehidupannya sehari-hari, maka bisa jadi merupakan pertanda dari gangguan cemas. Biasanya korban dari perilaku *eksibisionisme* merasakan kecemasan yang berlebihan

b. Depresi

Tak semua korban perilaku *eksibisionisme* berani untuk bicara dan melaporkan apa yang dialaminya kepada teman orang tua apa lagi polisi korban lebih memilih untuk diam, diam lebih rentan untuk mengalami depresi. Gejala utamanya adalah merasa sedih atau tertekan sepanjang

¹⁹ Resthie Rachmata, *4 Dampak Psikis Yang Dialami Korban Pelecehan Seksual*, diakses dari: <https://www.google.com/amp/s/m.klikdokter.com/amp/3616236/4-dampak-psikis-yang-dialami-korban-pelecehan-seksual>, terbit pada 23 Januari 2018, diakses pada 19 April 2022

hari tak hanya itu, korban perilaku *eksibisionisme* juga dapat mengalami gangguan tidur, nafsu makan berkurang, sulit berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

c. Trauma

Trauma merupakan gangguan psikologis yang rentan dialami korban perilaku *eksibisionisme*, pada gangguan ini penderitanya terbayang-bayang akan kejadian yang dialaminya secara berkepanjangan. Korban juga sering mengalami mimpi buruk tentang hal yang terjadi pada dirinya.

d. Histeria

Histeria atau ganggua konversi adalah dampak yang paling buruk dalam perilaku *eksibisionisme*. Gejalanya umumnya berupa hilangnya fungsi salah satu bagian tubuh secara mendadak tanpa adanya penyakit fisik yang menyebabkannya. Misalnya korban perilaku *eksibisionisme* dipaksa sampai menyentuh alat kelamin pelaku, tak lama setelah kejadian korban mengeluh tanganya lumpuh padahal korban tidak ada penyakit yang dialaminya. Histeria umumnya terjadi karena korban mengalami stres dan emosi yang berat.²⁰

Dari beberapa dampak yang dialami korban, terdapat juga dampak yang dialami oleh pelaku atau pengidap *eksibisionisme*, dampak yang diakibatkan bukan hanya soal berhubungan dengan hukum akan tetapi dampak yang didapatkan juga dialami oleh pribadi pengidap seperti, tidak semangat untuk melakukan aktivitas,

²⁰ *Ibid.*

kegiatan seksual terganggu, bahkan ada yang sampai mengakhiri hidupnya kalau tidak mengekspresikan dorongan seksual pengidap.

Dalam kasus *eksibisionisme*, masyarakat belum mengenal atau belum mengetahui tentang penyimpangan *paraphilia* berjenis *eksibisionisme*, masyarakat masih berpikir bahwa *eksibisionisme* adalah sebuah aib bagi pengidap jadi masyarakat menganggap remeh tentang penyimpangan seksual ini. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *eksibisionisme* sehingga ketika perbuatan *eksibisionisme* terjadi, mereka yang melihat bereaksi terkejut dan kaget bahkan ada yang sampai menangis. Justru ekspresi itulah yang membuat pengidap *eksibisionisme* merasa terangsang dan puas sehingga melanjutkan perbuatannya.

Perbuatan *eksibisionisme* merupakan perbuatan menyimpang yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum, pelanggaran berbeda dengan kejahatan. Kejahatan atau *Rechtsdelicten* adalah perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), terlepas dari perbuatan itu diancam dengan pidana atau tidak. Misalnya pembunuhan dan pemerkosaan, sedangkan pelanggaran atau *Wetsdelicten* adalah perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat baru disadari adalah suatu perbuatan melawan hukum. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan diatur oleh Undang-Undang sebagai suatu ancaman delik disebut sebagai pelanggaran, seperti mengendarai motor tidak memakai helm. Dalam kejahatan dan pelanggaran dapat dibedakan dari sanksi pidana yang diberikan perbuatan kejahatan hukumnya lebih berat dari pada pelanggaran.

Didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana kejahatan dimuat dalam buku II Kuhp sedangkan pelanggaran dimuat dalam buku III Kuhp. Pelanggaran diatur dalam pasal 489 sampai dengan pasal 569 Kuhp, menurut “Lumintang dalam buku

Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia ia berpendapat bahawa seseorang yang melakukan pelanggaran berdasarkan buku III seseorang tersebut tidak dapat diancam pidana.” dalam pendapat Lumintang ia memberikan beberapa contoh tindak pidana pelanggaran seperti²¹:

- a. Penghinaan dengan tulisan
- b. Penghinaan ringan
- c. *Comisionis* adalah delik berupa pelanggaran terhadap perbuatan yang dilarang. Seperti penipuan, penggelapan, pencurian.
- d. *Omisionis* adalah delik yang berupa pelanggaran terhadap perintah seperti dalam pasal 522 yang mana tidak menghadap sebagai saksi dimuka pengadilan.

pengertian pelanggaran di jelaskan secara terperinci oleh Wirjono Prodjodikoro dan Bambang Poernomo pengertian pelanggaran menurut Wirjono Prodjodikoro adalah suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum yang mana adalah perbuatan melawan hukum.²² Sedangkan pengertian pelanggar menurut Bambang Poernomo adalah *Politics-on recht* atau pelanggaran merupakan suatu bentuk perbuatan yang tidak mentaati larangan atau keharusan yang diatur oleh hukum. Dalam pengertian pelanggaran diatas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran hanya lebih ditujukan kepada seseorang yang melakukan perbuatan melawan hukum yang ringan seperti mengendarai motor tidak memakai helm.

²¹ P A F. Lamintang. *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, hal. 37

²² Wirjono Prodjodikoro. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Refika Aditama, Bandung, 2003, hal. 33